# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memainkan peranan penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, menanamkan nilai moral, dan membentuk karakter generasi Muslim. Sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadi pusat pengajaran agama serta dakwah berbasis masyarakat. Menurut Ramadhani et al. (2025), pesantren berperan penting dalam menjaga nilai-nilai spiritual di tengah arus modernisasi pendidikan, sekaligus menjadi benteng moralitas yang meneguhkan identitas keislaman masyarakat Muslim Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier (1982), yang menyebut pesantren bukan hanya tempat pengajaran agama, tetapi juga pusat pembentukan tradisi dan pandangan hidup masyarakat Muslim. Peran historis inilah yang menjadi pijakan untuk melihat relevansi pesantren dalam konteks perubahan sosial saat ini.

Seiring perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Namun, alih-alih kehilangan jati diri, pesantren justru menunjukkan kemampuan adaptasi dengan tetap mempertahankan akar tradisionalnya. Menurut Harmathilda et al. (2024), menjelaskan bahwa transformasi pendidikan pesantren berlangsung melalui integrasi antara tradisi kitab kuning dengan inovasi pendidikan kontemporer, sehingga pesantren mampu bertahan dan tetap relevan di tengah dinamika sosial. Proses transformasi ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

Perjalanan sejarah pesantren di Nusantara menunjukkan metode khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Sejak abad ke-18, pesantren dikenal dengan sistem *sorogan* pembelajaran individual antara kiai dan santri di mana santri membaca kitab di hadapan kiai untuk di koreksi dan dibimbing secara

langsung dan *bandongan* pengajian kelompok di mana kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab sementara para santri menyimak dan mencatat. Kedua metode ini tidak hanya memperdalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga mempererat kedekatan spiritual antara kiai dan santri. Relasi tersebut melahirkan ikatan moral dan sosial yang membentuk karakter kolektif umat Islam. Menurut Khasanah et al. (2025), pesantren salafi memiliki historisitas yang panjang dalam melestarikan tradisi pendidikan Islam klasik di Indonesia, sehingga keberadaannya tetap diakui hingga era modern.

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki 42.391 pondok pesantren aktif pada tahun 2025. Sebaran pondok pesantren tersebut masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, termasuk Jawa Tengah yang memiliki 5.347 pondok pesantren (Kementerian Agama RI, 2025). Angka-angka ini menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan formal. Kementerian Agama RI juga menekankan bahwa pesantren berfungsi tidak hanya sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai penjaga nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Muslim (Kementerian Agama RI, 2025).

Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wadah untuk menanamkan nilai-nilai, membentuk karakter, dan mengarahkan tujuan hidup individu. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pilihan pendidikan oleh orang tua tidak lagi semata-mata didasarkan pada fasilitas atau prestise akademik, melainkan juga pada nilai moral dan keyakinan yang ingin diwariskan kepada anak. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, pondok pesantren tetap menjadi pilihan utama bagi banyak keluarga yang ingin memastikan pendidikan agama dan moral anak-anak mereka (Fahma, 2020) Dalam praktiknya, keragaman pilihan tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang organisasi keislaman yang berkembang di Indonesia, yang turut mempengaruhi corak dan karakter pesantren.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia serta memiliki keragaman dalam mengekspresikan ajaran dan praktik keagamaannya. Dalam konteks ini, terdapat empat arus utama Islam di Indonesia,

yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Salafi. Keempatnya mewakili pendekatan berbeda dalam pendidikan, dakwah, dan pemahaman keagamaan. Nahdlatul Ulama (NU) mempertahankan tradisi pesantren dan budaya lokal sebagai bagian dari warisan Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah menekankan pembaruan dan pemurnian pendidikan modern melalui semangat *tajdid* dan rasionalisasi ajaran Islam (Azra, 2019). Persatuan islam (persis) berfokus pada pemurnian ajaran serta penolakan terhadap praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar nash yang kuat (Amin, 2017), sementara gerakan Salafi mengajak umat kembali kepada praktik generasi *salafus shalih* dengan menolak inovasi (*bid'ah*) dan sinkretisme serta menekankan kemurnian akidah berdasarkan al-Qur'an dan hadis (Qomar, 2021; Rahman, 2022). Keempat arus tersebut mencerminkan dinamika pemikiran Islam yang beragam di Indonesia dan turut membentuk karakter pendidikan pesantren, termasuk dalam cara masyarakat menentukan pilihan lembaga pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka.

Keragaman corak keislaman di Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh empat mazhab besar dalam Islam Sunni, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Mazhab Hanafi yang didirikan oleh Imam Abu Hanifah dikenal rasional dan fleksibel, sedangkan Mazhab Maliki yang diasaskan oleh Imam Malik bin Anas menekankan tradisi masyarakat Madinah sebagai sumber hukum. Mazhab Syafi'i yang dirumuskan oleh Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i menyeimbangkan penggunaan al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, sementara Mazhab Hanbali yang dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hanbal dikenal paling ketat dalam menggunakan sumber hukum Islam (Nasution, 2020; NU Online, 2023). Mayoritas umat Islam Indonesia, khususnya kalangan pesantren tradisional, mengikuti Mazhab Syafi'i yang kuat pengaruhnya dalam sistem pengajaran kitab kuning dan praktik keagamaan di pesantren. Namun, pesantren beraliran Salafi lebih dekat dengan prinsip Mazhab Hanbali yang menekankan purifikasi akidah dan peneguhan *tauhid*. Oleh karena itu, pemahaman terhadap arus keagamaan dan mazhab fiqih di Indonesia menjadi penting dalam menjelaskan motif dan pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan pesantren, termasuk Pesantren Salafi Al-Hidayah yang tetap

berpegang pada sistem pembelajaran klasik dengan orientasi pemurnian ajaran Islam.

Dalam keragaman arus keagamaan dan mazhab yang mempengaruhi corak Islam di Indonesia, lembaga pesantren pun mengalami diferensiasi bentuk sesuai dengan orientasi ideologis dan kebutuhan masyarakat. Dari pesantren tradisional (salafi) yang mempertahankan metode klasik, lahirlah pesantren modern yang memadukan kurikulum formal dengan pendidikan agama, serta pesantren kombinasi yang mencoba menjembatani keduanya (Tohir, 2020). Meski pesantren modern menawarkan fasilitas lengkap dan ijazah formal, banyak orang tua tetap memilih pesantren salafi. Arifin (2018) menunjukkan bahwa tradisionalisme pesantren salafiyah tetap bertahan di tengah modernisasi karena kuatnya peran kiai, sistem pendidikan berbasis kitab kuning, serta pola asuh yang menekankan pembinaan moral dan akhlak. Data Kementerian Agama RI (2025) juga mencatat bahwa dari 14.798 pesantren aktif, sekitar 21,5% masih berbasis salafi. Fakta ini menunjukkan bahwa pertimbangan nilai dan keyakinan keagamaan lebih dominan dibandingkan sekadar rasionalitas fungsional.

Sebagai contoh nyata, Pesantren Salafi Al-Hidayah di Pucakwangi Pageruyung Kendal tetap mempertahankan sistem pembelajaran kitab klasik seperti Fathul Qarib dan Tafsir Jalalayn tanpa mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti Matematika atau IPA. Hingga tahun 2024, jumlah santri di pesantren ini mencapai lebih dari 200 orang, dengan rincian sekitar 150 santri putri dan 80 santri putra (Profil Pesantren Al-Hidayah, 2023). Pertumbuhan ini menunjukkan semakin kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren salafi sebagai lembaga pendidikan moral dan spiritual, meskipun tidak menawarkan fasilitas modern. Selain itu, Kendal sebagai wilayah agraris memiliki karakter sosial religius yang kuat. Masyarakat Pageruyung dikenal memiliki hubungan erat dengan kiai lokal dan tradisi pengajian kampung.

Dalam konteks lokal, Al-Hidayah menerapkan praktik pendidikan dua atap, yaitu santri diperbolehkan mengikuti sekolah formal di luar pesantren, tetapi kegiatan utama tetap difokuskan pada pembinaan akhlak dan ilmu agama. Zakiyah (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa praktik pendidikan

dua atap ini merupakan bentuk adaptasi pesantren salafi terhadap tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Sistem tersebut memperlihatkan kemampuan pesantren untuk menyeimbangkan tradisi dan kebutuhan kontemporer, sekaligus menjaga nilai-nilai Islam klasik yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah.

Keputusan orang tua memondokkan anak ke pesantren Salafi tidak hanya ditentukan oleh faktor biaya atau jarak, melainkan lebih sebagai strategi parenting religius. Dalam pandangan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak dan spiritualitas anak. Pesantren kemudian dipilih sebagai perpanjangan tangan keluarga untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang disiplin, religius, dan terlindungi dari dampak negatif modernisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Liyani (2021) yang menemukan bahwa motivasi utama orang tua menitipkan anak ke pesantren adalah untuk mengembangkan akhlak dan spiritualitas anak agar sesuai dengan harapan keluarga Muslim.

Dari perspektif sosiologi, pesantren memiliki peran yang lebih luas sebagai sistem sosial. Pesantren tidak hanya menjadi ruang pendidikan agama, tetapi juga menjaga stabilitas masyarakat melalui interaksi kiai santri dan relasi sosial yang terbentuk di dalamnya. Ilaina (2025) menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren terus beradaptasi dalam merespon perubahan sosial, sehingga tetap relevan sebagai pilar sosial keagamaan di Indonesia. Hidayat & Bakhri (2024) juga menegaskan bahwa kehidupan sosial di pesantren memperlihatkan adanya konstruksi budaya yang unik, di mana nilai-nilai gotong royong, ketaatan, dan disiplin menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan santri.

Fenomena sosial ini semakin kompleks dengan adanya pergeseran makna pesantren di kalangan wali santri. Penelitian Muthohar (2024) menemukan bahwa pesantren kini dipandang bukan hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi yang dapat memberikan jaminan sosial, kontrol lingkungan, serta pembentukan jaringan sosial baru bagi para santri maupun keluarganya. Dalam kerangka teoritis, Alfred Schutz (1967) menjelaskan bahwa tindakan

sosial dapat dipahami melalui dua motif *because motives* (motif sebab), yang merujuk pada pengalaman historis keluarga dengan pesantren, dan *in order to motive* (motif tujuan), yakni tujuan masa depan yang diharapkan orang tua, seperti agar anak menjadi pribadi taat agama. Sejumlah penelitian telah mengungkap motivasi orang tua memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan anak. Adila & Darmaningrum (2023) menemukan bahwa motivasi utamanya meliputi pembinaan akhlak, kedekatan nilai agama, dan keyakinan bahwa pesantren mampu menanamkan karakter yang kuat.

Selain itu, penelitian di Pondok Pesantren Putri Sunanul Huda Cikaroya oleh Intizar (2018) menyebutkan faktor-faktor seperti biaya terjangkau, keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak baik, serta dorongan lingkungan menjadi pertimbangan penting dalam keputusan pendidikan. Temuan ini menguatkan bahwa pilihan terhadap pesantren tidak hanya rasional tetapi juga emosional dan religius.

Meski demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pesantren modern atau model umum, sehingga belum mendalami makna subjektif motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*) dalam konteks pesantren salafi. Padahal, menurut Schutz (1967), dua jenis motif tersebut penting untuk memahami tindakan sosial karena keduanya menjelaskan hubungan antara pengalaman masa lalu dengan tujuan masa depan. Maka terdapat celah penelitian yang perlu dijawab, yakni bagaimana orang tua menafsirkan motif sebab dan motif tujuan dalam keputusan menyekolahkan anak ke pesantren salafi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah motif orang tua di Pesantren Salafi Al-Hidayah, Pucakwangi Pageruyung Kendal, melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Dengan memahami pengalaman historis (*because motives*) dan aspirasi masa depan (*in order to motives*), penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sosiologi pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pesantren tradisional dalam menjaga relevansinya. Lebih jauh, hasil penelitian juga dapat membantu pengelola pesantren mengembangkan strategi komunikasi dan

pembinaan yang sesuai dengan preferensi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Transformasi Pendidikan Pesantren (Harmathilda et al., 2024) yang menegaskan bahwa pesantren yang mampu beradaptasi dengan modernisasi sekaligus menjaga nilai tradisi akan tetap menjadi pilihan utama masyarakat Muslim.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja motif orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi?

## C. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Zulkarnain (2022) dengan judul Motivasi Orang Tua Menjadikan Pondok Pesantren Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak (Studi di Dusun Kawarrang Desa Bassiang Kabupaten Luwu). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara wali santri dan observasi lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali motivasi orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan utama anak, meskipun tersedia sekolah formal modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama motivasi adalah penanaman akhlak Islami, keyakinan terhadap kiai sebagai pembimbing spiritual, dan keinginan melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang negatif. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti motivasi orang tua dalam memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan. Perbedaannya, penelitian Zulkarnain berfokus pada pesantren di Kabupaten Luwu, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal dengan analisis khusus pada motif sebab dan motif tujuan menurut Alfred Schutz.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kholilurrohman et al. (2024) dengan judul Tindakan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak di Pondok Pesantren Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara semi

struktural. Tujuan penelitian adalah untuk memahami tindakan dan pertimbangan orang tua ketika memilih pesantren Madura sebagai tempat pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kepercayaan terhadap kualitas pengasuhan kiai, dan tradisi keluarga menjadi pertimbangan dominan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menelaah pertimbangan orang tua dalam konteks pendidikan pesantren. Perbedaannya, penelitian Kholilurrohman et al. berfokus pada pesantren di Madura, sementara penelitian penulis menyoroti Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal dengan sudut pandang fenomenologi Schutz terkait motif sebab dan motif tujuan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Tanjung (2022) dengan judul Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan pengumpulan data melalui wawancara wali santri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui motivasi orang tua dalam memilih pesantren salafiyah sebagai tempat pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama adalah warisan tradisi keluarga, kedekatan nilai agama, serta keinginan membentuk karakter Islami. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti motivasi orang tua pada pesantren salafiyah. Perbedaannya, penelitian Tanjung dilakukan di Sumatera Utara, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal dengan kerangka teori Alfred Schutz.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fatimah (2016) dengan judul Motif ‘Agar’ dan Motif ‘Karena’ dalam Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Bimbingan Belajar (Studi Fenomenologi Alfred Schutz di Kabupaten Sukoharjo). Metode yang digunakan adalah fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji motif orang tua dalam memilih lembaga bimbingan belajar dengan menekankan dua konsep Schutz: motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan orang tua dipengaruhi oleh

pengalaman sebelumnya serta tujuan masa depan anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori Alfred Schutz untuk menganalisis motif sebab dan motif tujuan. Perbedaannya, penelitian Fatimah dilakukan dalam konteks lembaga bimbingan belajar, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal.

Penelitian kelima dilakukan oleh Erdiyanti (2018) dengan judul Fenomena Orang Tua dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuannya adalah untuk memahami alasan orang tua memilih lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Hasil penelitian menemukan bahwa alasan utama adalah lingkungan religius, kualitas pengajaran agama, dan reputasi pesantren sebagai tempat pembentukan karakter. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas fenomena orang tua dalam memilih pendidikan berbasis pesantren. Perbedaannya, penelitian Erdiyanti dilakukan pada lembaga pendidikan Islam di Kendari, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal dengan penekanan pada motif fenomenologis menurut Schutz.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa tema motivasi dan motif orang tua dalam memilih pesantren maupun lembaga pendidikan Islam sudah banyak diteliti dengan berbagai pendekatan. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji motivasi atau motif orang tua dalam mengambil keputusan pendidikan anak. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menyoroti pesantren di berbagai daerah secara umum, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi Pageruyung Kendal. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka fenomenologi Alfred Schutz untuk mendalami motif sebab dan motif secara lebih spesifik, sehingga diharapkan

mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## D. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berpikir

### 1. Konsep Motif Alfred Schutz

Alfred Schutz dalam teori fenomenologi sosial memperkenalkan konsep motif sebagai dasar untuk memahami makna subjektif di balik setiap tindakan manusia. Pemikiran Schutz berangkat dari pendekatan *verstehen* yang dikembangkan oleh Max Weber, yaitu cara memahami tindakan manusia melalui sudut pandang pelakunya. Weber dalam Wirawan (2012) menyatakan bahwa tindakan seseorang tidak sekadar muncul begitu saja, tetapi selalu dipengaruhi oleh cara individu menempatkan dirinya dalam lingkungan berpikir, pengalaman, dan pola perilaku sosial.

Schutz kemudian memperluas konsep Weber tersebut dengan menegaskan bahwa setiap tindakan manusia merupakan hasil dari proses pertimbangan subjektif. Pertimbangan ini terbentuk melalui pengalaman, nilai, dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan individu. Oleh karena itu, bagi Schutz, tindakan tidak hanya dipahami dari apa yang tampak, tetapi dari struktur motif yang menyertainya. Sebelum seseorang bertindak, terdapat serangkaian makna yang dibentuk melalui refleksi, pengalaman masa lalu, dan gambaran tujuan masa depan.

Alfred Schutz dalam Campbell (1994) membedakan motif menjadi dua jenis, yaitu *because motives dan in order to motives*, yang keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami tindakan manusia.

a. Motif Sebab *(Because Motives)* merupakan alasan atau latar belakang historis yang mendorong seseorang bertindak, mencakup pengalaman masa lalu, tradisi, nilai keluarga, serta kondisi sosial-budaya yang mempengaruhi cara individu memahami suatu tindakan. Motif sebab bersifat retrospektif karena hanya dapat dijelaskan melalui refleksi terhadap berbagai pengalaman, kebiasaan, dan pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian, motif sebab berfungsi sebagai dasar interpretatif yang

membentuk cara seseorang menilai, merespons, dan memaknai suatu situasi sebelum ia mengambil tindakan tertentu.

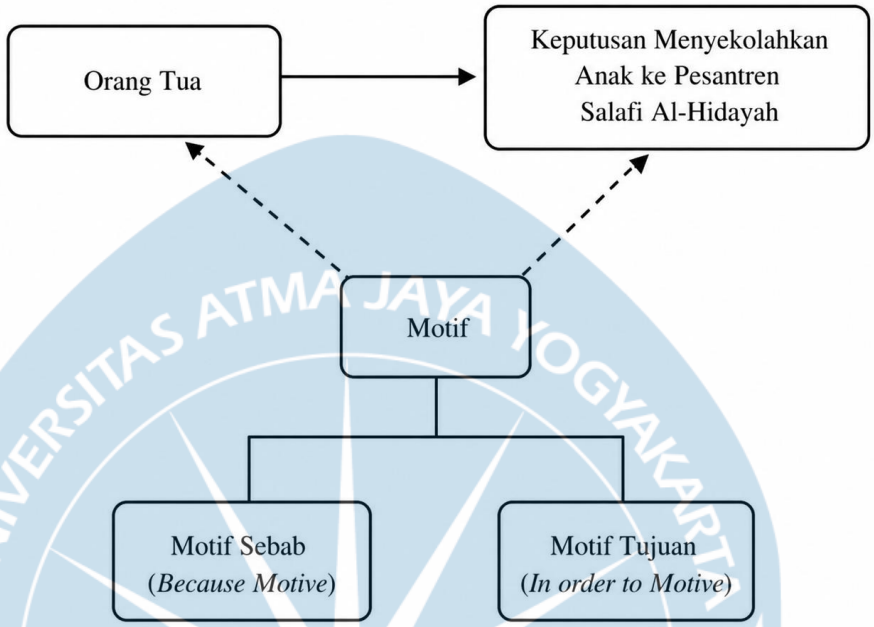
b. Motif Tujuan (*In Order To Motives)* merupakan alasan yang berorientasi pada masa depan, yaitu tujuan, harapan, atau kondisi ideal yang ingin dicapai melalui tindakan yang dilakukan. Motif ini bersifat prospektif karena berkaitan dengan gambaran hasil akhir yang ingin diwujudkan oleh individu. Motif tujuan mencerminkan intensi sadar pelaku dalam merencanakan tindakannya, serta memperlihatkan orientasi nilai yang ingin diraih melalui proses tindakan tersebut.

*The Phenomenology of the Social World*, Schutz (1967) menjelaskan bahwa motif sebab dan motif tujuan merupakan dua dimensi makna yang saling melengkapi. Ketika seseorang bertindak, ia tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang telah dialami, tetapi juga oleh gambaran masa depan yang ingin dicapai. Motif sebab memberikan fondasi historis bagi suatu tindakan, sedangkan motif tujuan menunjukkan arah tindakan tersebut. Schutz juga menegaskan bahwa tindakan yang terlihat sederhana sekalipun tetap dianggap sebagai tindakan bermotif karena selalu berangkat dari pemaknaan subjektif pelakunya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep motif dari Alfred Schutz sebagai kerangka konseptual untuk memahami tindakan sosial yang diteliti. Pemilihan konsep ini didasarkan pada relevansinya dalam menguraikan makna subjektif tindakan manusia melalui pembedaan antara motif sebab dan motif tujuan. Dengan menggunakan teori Schutz, penelitian dapat menelusuri bagaimana pengalaman masa lalu dan orientasi masa depan saling berhubungan dalam membentuk dasar pertimbangan subjektif yang melatarbelakangi tindakan sosial individu.

## F. Kerangka Berpikir

***Gambar 1. 1Kerangka Berpikir***




Sumber: Diolah Penulis, 2026

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan anak didasarkan pada pertimbangan subjektif yang mereka miliki. Untuk memahami bagaimana pertimbangan tersebut terbentuk, penelitian ini menggunakan konsep motif dari Alfred Schutz yang menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh makna dan pemaknaan yang disusun oleh pelakunya.

Dalam penelitian ini, motif orang tua dianalisis melalui dua jenis motif, yaitu motif sebab (*because motives)* dan motif tujuan (*in order to motives)*. Motif sebab berkaitan dengan pengalaman, nilai, dan latar belakang yang mempengaruhi kecenderungan orang tua memilih pesantren, sedangkan motif tujuan menggambarkan harapan serta hasil yang ingin dicapai melalui pendidikan pesantren. Kedua motif tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar untuk

menjelaskan keputusan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah.

## E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif yang melatarbelakangi keputusan orang tua menyekolahkan anak ke Pesantren Salafi Al-Hidayah Pucakwangi.

## G. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan ini untuk memberikan alur pembahasan yang jelas dan memudahkan pembaca mengikuti isi penelitian. Skripsi ini terdiri dari empat bab yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

**BAB I: Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual atau kerangka berpikir, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan. Seluruh bagian pada bab ini berfungsi untuk memperkenalkan konteks dan arah penelitian.

**BAB II: Metodologi dan Deskripsi Subjek Penelitian**

Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, teknik penentuan informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, serta teknik analisis data yang digunakan. Bagian akhir bab ini memuat deskripsi subjek penelitian untuk memberikan gambaran mengenai konteks lapangan yang diteliti.

**BAB III: Temuan dan Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil temuan dari proses pengumpulan data di lapangan. Seluruh temuan kemudian diuraikan dan dianalisis dengan mengaitkannya pada kerangka teori, kerangka berpikir, serta literatur yang relevan sehingga menghasilkan pembahasan yang menjawab rumusan masalah.

## BAB IV: Kesimpulan

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak terkait maupun bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan disusun sebagai jawaban akhir dari rumusan masalah penelitian.